

Patterns Of Teachers Digital Literacy Capabilities : Examining Digital Literacy Gaps From A Gender Perspective

Pola Kemampuan Literasi Digital Guru : Menelaah Kesenjangan Literasi Digital Dari Perspektif Gender

Chika Kharisma Salsabila¹⁾, Kemil Wachidah^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kemilwachidah@umsida.ac.id

Abstract. *Digital literacy is a person's ability to understand and use information in various types of formats and from various sources that have been presented via computers and internet networks. There are four pillars of digital literacy, including: the first is digital skills, digital ethnicity, digital safety, and the last is digital culture. Digital literacy is a form of transformation from manual learning activities which are usually carried out using books, and this digital literacy creates a new world for the education system. Teachers are required to develop their potential in implementing the use of digital technology so that teachers will not be confused about technology when accessing the process of learning activities that require use via the internet network. Therefore, as a teacher, what efforts can be made to implement digital literacy by teachers in terms of teacher gender perspective, both male and female teachers, in terms of ability to use technology for digital literacy in elementary school level students. This research uses a qualitative approach. The type of research used is a case study. The data collection techniques used by researchers were interview, questionnaires and documentation. With research instruments in the form of interview guides and questionnaires. The data analysis technique is carried out through several stages, namely data collection, data reduction, data display and drawing conclusions.*

Keywords – Digital Literacy, Gender, Elementary School

Abstrak. *Literasi digital adalah sebuah kemampuan seseorang dalam memahami serta menggunakan informasi dalam berbagai jenis format dan dari berbagai sumber yang telah disajikan melalui komputer dan jaringan internet. Literasi digital terdapat empat pilar bagian, antara lain, sebagai berikut yang pertama adalah digital skill, digital ethnic, digital safety, dan yang terakhir digital culture. Literasi digital sebagai bentuk dari sebuah transformasi dari kegiatan pembelajaran secara manual yang biasanya dilakukan dengan menggunakan buku, dan literasi digital ini menjadikan sebuah dunia baru bagi sistem pendidikan. Guru dituntut dalam mengembangkan potensinya dalam menerapkan penggunaan teknologi digital supaya guru nantinya tidak akan gagap akan teknologi saat sedang mengakses proses dari kegiatan pembelajaran yang diharuskan penggunaannya melalui jaringan internet. Maka dari itu, sebagai seorang guru bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam penerapan literasi digital oleh guru yang ditinjau dari perspektif gender guru baik guru laki-laki maupun guru perempuan dalam hal kemampuan dalam pemanfaatan teknologi untuk literasi digital pada peserta didik tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Subjek penelitian ini 2 guru kelas 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Dengan instrument penelitian berupa pedoman wawancara dan angket. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yakni pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data dan membuat kesimpulan.*

Kata Kunci – Literasi Digital, Gender, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan dari teknologi dan informasi yang terjadi sekarang menjadikan perubahan serta tantangan salah satunya dilingkup pendidikan di Era Smart Society 5.0. Adanya era digital inilah yang menjadikan segala bentuk kegiatan atau aktivitas dapat diakses dengan mudah karena teknologi [1]. Adanya perkembangan zaman inilah yang menjadikan tuntutan kualitas seseorang untuk dapat berubah serta menyesuaikan perkembangan sebuah teknologi pada kehidupan sekarang [2]. Pada era inilah kehidupan dari generasi yang bisa disebut dengan generasi yang akrab atau telah terbiasa dengan adanya teknologi digital [3].

Adanya perkembangan dari teknologi digital juga berpengaruh di kehidupan sehari-hari salah satunya di lingkup pendidikan beragam sumber referensi sebagai penunjang kegiatan pembelajaran dapat diakses dengan mudah di

internet guru dapat memanfaatkan hal ini untuk memperkaya sumber ajar untuk peserta didik [4]. Hal ini yang menjadikan sektor pendidikan yang mulai akrab dan telah terbiasa dalam penggunaan gawai atau handphone, komputer, dan teknologi lainnya yang dipergunakan sebagai sarana dalam mendukung kemudahan serta ketepatan dalam hal memperlancar di bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dalam pendidikan juga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya menjadikan peluang dari kemajuan di pendidikan [5]. Perkembangan serta kemajuan dari teknologi digital dapat menjadi sebuah nilai tambah dari proses kegiatan pembelajaran. Adanya keterampilan teknologi inilah memberikan sebuah peluang dalam memperkenalkan pembelajaran yang menerapkan basis digital [6].

Literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam memahami serta menggunakan informasi yang dikemas dalam beragam bentuk format dan juga dapat berupa berbagai macam sumber yang telah disediakan dalam perangkat komputer, handphone serta melalui jaringan internet [7]. Sedangkan, literasi digital menurut kemendikbud adalah salah satu bentuk dari keterampilan individu dalam menerapkan atau mempergunakan media serta komunikasi digital dalam hal mendapatkan, memahami, menyeleksi, menggunakan dan juga menghasilkan sebuah karya yang berasal dari adanya informasi yang telah di dapatkan [8]. Adanya perkembangan informasi dan teknologi dapat diartikan dapat memiliki sebuah potensi yang besar dalam mempercepat kemajuan dari kemampuan manusia dalam bidang teknologi.

Pada literasi digital terdapat empat pilar bagian antara lain, digital skill, digital ethnic, digital safety, dan digital culture (Kemendikbud, 2022). Keterampilan digital atau digital skill adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam hal mengetahui, memahami serta bagaimana cara seseorang dalam menggunakan perangkat keras serta perangkat lunak. Etika digital atau digital ethnic adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu agar dapat menyesuaikan diri, mengembangkan sebuah kesadaran tata kelola dalam penggunaan media digital dalam kehidupannya sehari-hari. Keamanan Digital atau digital safety adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu meningkatkan bentuk kesadaran individu dalam keamanannya dalam hal penggunaan sesuatu yang diakses di dunia digital dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, Budaya digital atau digital culture adalah kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam hal membiasakan, dirinya untuk membaca, memeriksa, menguraikan dan juga kemampuan individu dalam membangun wawasan kebangsaan dalam berinteraksi dengan orang lain didalam dunia digital yang dilakukan di kehidupan sehari-hari [9].

Literasi digital sebagai bentuk dari sebuah transformasi dari kegiatan pembelajaran secara manual yang biasanya dilakukan oleh guru dengan menggunakan buku sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yang kemudian adanya perkembangan zaman yang menjadikan adanya literasi digital sebagai transformasi yang terjadi pada penerapan proses pembelajaran untuk peserta didik. Literasi digital ini menjadikan perubahan dari sebuah dunia baru bagi sistem pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan saat ini. Guru juga dituntut dalam kemampuan penguasaan beradaptasi pada teknologi baru serta adanya tantangan dari teknologi [10]. Maka adanya upaya dari seorang guru sangatlah diperlukan dalam hal khususnya untuk seorang guru dalam meningkatkan potensinya saat menggunakan teknologi digital supaya tidak terlalu gagap akan akan penggunaan teknologi pada saat guru sedang mengakses proses untuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan melalui jaringan internet [11]. Menurut Suryana & Muhtar, 2022 menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang melek literasi digital [12]

Maka proses penerapan literasi dalam pendidikan yang terjadi di sekolah terutama pada kegiatan pembelajaran yang mempunyai sebuah tantangan eksklusif dibandingkan proses kegiatan pembelajaran yang terjadi sebelumnya, karena pada kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam literasi digital ini bersifat modern serta kekinian dalam mengikuti perkembangan zaman, serta dengan adanya literasi digital inilah membuat pembelajaran menjadi lebih praktis untuk guru dan peserta didik. Kemampuan literasi digital di Indonesia telah mendapatkan nilai sedang, literasi digital Indonesia berada pada angka 3,47 menurut Kominfo, 2020 [13]. Meskipun dengan adanya pesatnya perkembangan teknologi digital dan dapat mendukung proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya. Tetapi, adanya kegiatan pembelajaran literasi digital dengan memanfaatkan teknologi ini masih sangat membutuhkan beberapa waktu untuk beradaptasi. Beberapa studi memaparkan bahwasannya dijelaskan dalam kompetensi informasi, kemudian komunikasi serta teknologi pada guru di Indonesia masih tidak merata pada semua bidang [14]

Maka, mulai di Era Revolusi Industri 4.0 yang mengemukakan bahwa faktor dari guru pada tingkat sekolah dasar mempunyai sebuah peran yang penting untuk penerapan penguasaan dari sebuah teknologi informasi, secara spesifik dalam kemampuan manajemen pengelolaan pembelajaran digital dan kemampuan guru dalam mengelola peserta didik yang memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda-beda dalam kemampuan penguasaan setiap peserta didik di dalam penguasaan berbahasa dan membaca agar nanti harapannya peserta didik dapat meningkatkan pengetahuannya tentang literasi digital. Hal ini yang menjadikan guru dituntut kreatif serta inovatif dalam memberikan pengetahuan tentang literasi digital kepada peserta didik tanpa adanya pembeda dalam hal memberikan pengetahuan kepada peserta didik antara gender dari guru laki-laki maupun guru perempuan ditingkat sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang dimana peserta didik dapat mempelajari hal secara konkret, hal inilah yang menjadikan perlunya menguatkan bekal penting atau hal yang mendasar, hal ini diperjelas dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti [15]

Gender merupakan sebuah aspek psikososial dalam menentukan cara seseorang individu bertindak, berpikir dan bertindak dalam memecahkan masalah [16]. Gender merupakan konsep yang mendefinisikan upaya dalam menegaskan perbedaan dalam perilaku, peran, tanggung jawab, mentalitas dan karakteristik antara laki-laki dan perempuan. Maka, harus terdapat adanya kesetaraan gender guru, antara guru laki-laki atau guru perempuan karena sejatinya guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki hak yang sama dalam memberikan sebuah pembelajaran untuk para peserta didik [17]. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kemampuan literasi digital guru dianggap penting, karena beberapa peneliti melaporkan bahwa masih terdapat kesenjangan gender dalam kemampuan literasi. Berdasarkan dari penelitian terdahulu terdapat sebuah fakta bahwa kesenjangan gender dalam kegiatan literasi diakibatkan karena adanya “maskilinitas” oleh laki-laki dan “feminitas” oleh perempuan [18]. Pada penelitian sebelumnya, mengungkapkan hasil wawancara guru tentang penggunaan media teknologi untuk literasi digital dalam kegiatan pembelajaran, dari hasil yang di dapatkan pengetahuan guru masih terbatas pada penggunaan dari salah satu media yang bisanya sering diterapkan pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan digital yaitu Microsoft Powerpoint, tetapi sebagian guru berpendapat bahwa mereka tidak menggunakan media Powerpoint karena dianggap tidak perlu dan sebagian guru berpendapat tidak percaya diri dalam menggunakan media Powerpoint dalam kegiatan pembelajaran karena terkesan tidak menarik.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian tentang kemampuan guru sekolah dasar dalam pemanfaatan teknologi untuk literasi digital masih kurang dan dikarenakan kemampuan guru yang masih terbatas dalam mempergunakan teknologi digital. Maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana kemampuan literasi guru sekolah dasar yang ditinjau dari perspektif gender guru baik guru laki-laki maupun guru perempuan dalam mengimplementasikan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang memang sekolah ini telah menjadikan sekolah yang menerapkan digital didalam kegiatan pembelajaran yang telah sesuai dengan jargon sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu “*Islamic And Digital School*”. Maka sangat tepat sekali jika peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini apakah para tenaga pendidik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo kemampuan literasi digital telah sesuai dan telah diterapkan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan

Berdasarkan latarbelakang diatas untuk membantu menjawab permasalahan diatas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan digital guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
2. Bagaimana etika digital guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
3. Bagaimana keamanan digital guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
4. Bagaimana budaya digital guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo?

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2000:3) memiliki makna bahwa metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini menggunakan prosedur penelitian berfokus pada kemampuan literasi digital pada guru berdasarkan perspektif gender guru di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melaksanakan penelitian secara objektif terhadap kenyataan subjektif yang akan diteliti, hal ini subjektifitas diberlakukan terhadap kenyataan atau fakta yang diteliti dilapangan. Subjek penelitian ini yaitu 2 guru kelas 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, wawancara, angket dan dokumentasi asli terkait kemampuan literasi digital guru yang ditinjau dari perspektif gender antara guru laki-laki dan perempuan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Instrumen penelitian wawancara terdiri dari 18 pertanyaan mengenai literasi digital dan angket terdapat 58 pertanyaan tentang pemahaman mengenai aspek-aspek literasi digital agar peneliti dapat mengetahui kemampuan dari guru yang ditinjau dari perspektif gender. Adapun Kisi-kisi instrumen penelitian ditunjukkan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator
1	Keterampilan Digital (<i>Digital Skill</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bisa menghubungkan perangkat ke jaringan internet. 2. Bisa mengunduh file/aplikasi 3. Bisa mengunggah file 4. Bisa mencari dan mengakses data, informasi dan konten di media digital.

5. Memiliki kemampuan menyimpan data, informasi, dan konten dalam media digital.
 6. Terbiasa mencari tahu apakah informasi yang saya temukan di situs web benar atau salah.
 7. Terbiasa membandingkan berbagai sumber informasi untuk memutuskan apakah informasi itu benar.
 8. Mampu berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital
-
2. **Etika Digital**
(*Digital Ethic*)
 1. Tidak mengunggah foto bersama anak orang lain.
 2. Tidak menandai teman saat mengunggah konten tanpa perlu memberi tahu teman tersebut.
 3. Tidak akan berkomentar kasar jika ada orang yang berkomentar negatif di unggahan
 4. Tidak membuat grup dan menambahkan orang tanpa izin.
 5. Tidak akan mengajak orang-orang untuk berkomentar negatif.
 6. Tidak akan membagikan tangkapan layar percakapan ke media sosial
-
3. **Keamanan Digital**
(*Digital Safety*)
 1. Di akun media sosial, bisa mengatur siapa saja yang dapat melihat lini masa saya.
 2. Mengetahui cara melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial.
 3. Dapat menonaktifkan opsi untuk menunjukkan posisi geografis.
 4. Tidak mengunggah data pribadi di media sosial.
 5. Menggunakan aplikasi untuk menemukan dan menghapus virus di perangkat.
 6. Bisa membedakan e-mail yang berisikan spam/virus/malware.
 7. Terbiasa membuat password yang aman dengan kombinasi angka,huruf dan tanda baca.
 8. Melakukan back up data di beberapa tempat.
-
4. **Budaya Digital**
(*Digital Culture*)
 1. Menyesuaikan cara berkomunikasi agar pihak kedua tidak merasa tersinggung.
 2. Mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari agama lain.
 3. Mencantumkan nama penulis saat repost.
 4. Mempertimbangkan perasaan pembaca yang berasal dari suku lain.
 5. Berbagi seni budaya tradisional dan kontemporer Indonesia secara digital.
 6. Mempertimbangkan perasaan pembaca yang memiliki pandangan politik berbeda.

Kemudian dilakukan analisis data dengan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, penyajian data dan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 2 subjek penelitian guru laki-laki dan perempuan, mengisi angket, dan dokumentasi. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif sederhana agar dapat mempermudah untuk dipahami. Selanjutnya, tahap terakhir adalah membuat kesimpulan terhadap data terkait kemampuan literasi digital guru yang ditinjau dari perspektif gender antara 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil.

Penelitian ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui kemampuan literasi digital guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang ditinjau dari perspektif gender antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam menerapkan literasi digital dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Berdasarkan hasil wawancara, angket oleh 2 guru laki-laki dan perempuan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan dengan disertai dokumentasi dalam penelitian terkait kemampuan literasi guru yang ditinjau oleh perspektif gender di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pertama, sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini memang telah menjadikan sekolah yang menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis digitalisasi. Pembelajaran dengan menggunakan digitalisasi ini telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disemua jenjang kelas mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6. Sehingga, penelitian ini telah sesuai dengan penelitian literasi digital karena memang sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo telah menjadikan sekolah berbasis digital sesuai dengan jargon sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu “*Islamic And Digital School*”. Dalam hal ini, memang tampak dari halaman depan sekolah telah terdapat tulisan yang menunjukkan bahwa memang SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini menjadikan sekolah dasar ini berbasis sekolah digital atau digital school. Dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Terdapat Tulisan Jargon SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo “*Islamic & Digital School*”

Temuan pertama penelitian dilakukan pengamatan secara langsung yang berkaitan dengan keadaan sekolah dan ruang kelas di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dalam merealisasikan dan menerapkan sekolah berbasis digital atau *digital school* yang sesuai dengan visi dan misi serta jargon dari sekolah SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yaitu “*Islamic And Digital School*”. Kemudian, pada setiap kelas sarana dan prasarana untuk menunjang dalam penerapan sekolah digital sudah terdapat alat-alat untuk penerapan digital dalam kegiatan pembelajaran yang sangat menunjang dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara digital. Dalam setiap ruang kelas telah terdapat lcd, proyektor, peralatan kamera untuk menggabungkan peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring atau *online* yang bermanfaat sekali untuk peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh seperti beberapa peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang berada di Luar Negeri yang tentunya mereka melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring atau *online*, karena sarana dan prasarana yang menunjang inilah yang menjadi sebuah acuan bahwa SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo memang telah siap dalam segala bentuk aktivitas atau kegiatan sekolah dengan menggunakan digitalisasi dalam penerapannya. Hal ini dapat dilihat pada ruang kelas 1 telah terpasang sarana dan prasarana yang menunjang dalam penerapan literasi digital di sekolah. Di dalam ruang kelas 1 terdapat lcd, proyektor, komputer serta papan interaktif atau *interactive board* sebagai penunjang pembelajaran di kelas 1. Sedangkan, pada kelas 3 telah terpasang sarana dan prasarana yang menunjang literasi digital pada ruang kelas 3 telah terdapat lcd, proyektor, komputer dan kamera sebagai alat untuk melakukan pembelajaran daring atau online untuk peserta didik yang berada di Luar Negeri. Sarana dan prasarana pada ruang kelas dapat dilihat pada **Gambar 2** dan **Gambar 3**.



Gambar 2. Ruang kelas 1

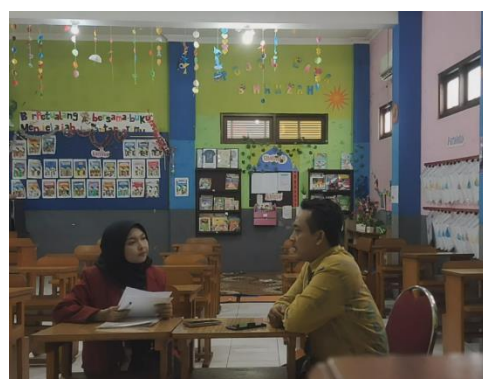


Gambar 3. Ruang kelas 3

Temuan kedua dalam penelitian ini berkaitan dengan hasil dari wawancara 2 guru kelas dalam kemampuan literasi digital antara 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan dari beberapa pertanyaan yang telah disediakan kemudian di jawab oleh 2 guru kelas mengenai kemampuan serta pengetahuannya mengenai beberapa aspek literasi digital antara lain pemahaman tentang literasi digital, indikator literasi digital menurut Kominfo, keterampilan dalam penerapan literasi digital kepada peserta didik, hambatan serta solusi yang diterapkan pada saat pembelajaran dengan menerapkan literasi digital. Selanjutnya, guru menjawab pertanyaan wawancara sesuai dengan pemahaman dan menerapkan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran sehari-harinya agar peneliti dapat mengetahui kemampuan dari masing-masing 2 subjek penelitian ini 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan dan kemampuan guru berdasarkan gender dalam penerapan literasi digital di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang telah menjadi sekolah digital agar tidak ada bias gender dalam kemampuan guru dalam menerapkan literasi digital saat kegiatan pembelajaran dikelas. Wawancara dilakukan pada tempat yang berbeda, wawancara dilakukan pada ruang kelas masing-masing guru. **Gambar 4** pada ruang kelas 1 dan **Gambar 5** pada ruang kelas 3.

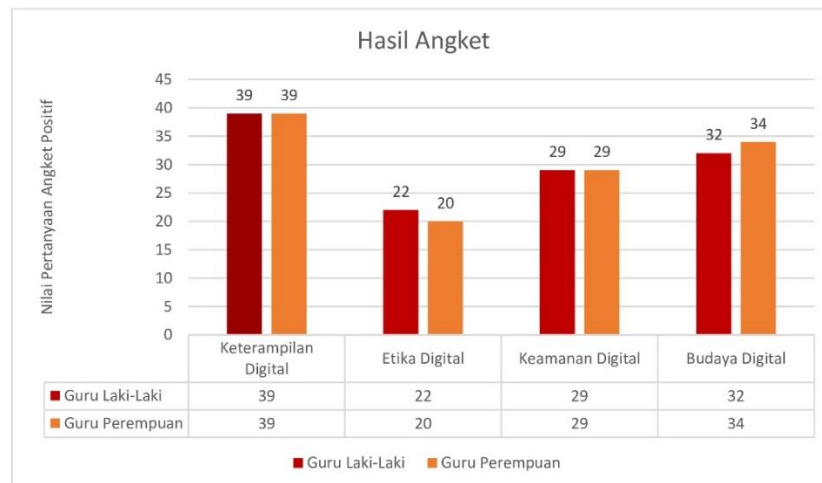


Gambar 4. Wawancara Guru Kelas 1



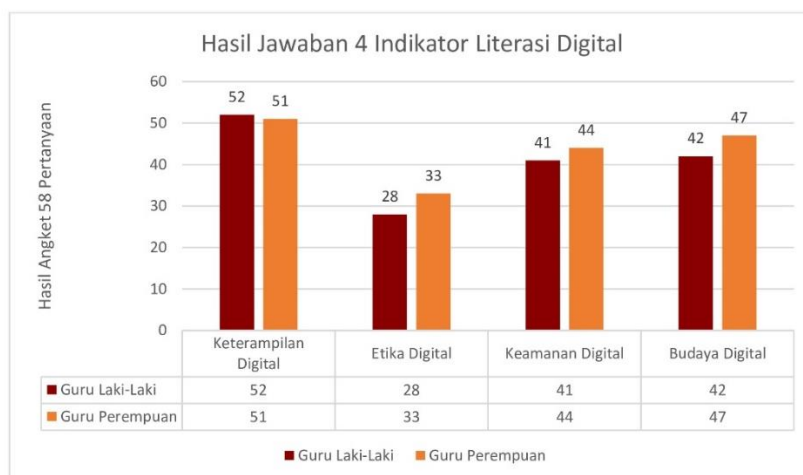
Gambar 5. Wawancara Guru Kelas 3

Temuan ketiga menunjukkan hasil pengisian angket dari 2 subjek penelitian antara 1 guru laki-laki dan 1 guru perempuan mengenai kemampuan guru dalam literasi digital di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Pemberian angket dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan literasi digital guru yang ditinjau oleh perspektif gender. Guru menerapkan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari telah terlaksana dengan baik. Hasil pengisian angket ini dapat dilihat dari jawaban 2 subjek penelitian ini, pertanyaan angket terdiri dari 58 pertanyaan positif dan negatif yang masing-masing pertanyaan memiliki skor 1 sampai 5 setiap skor memiliki arti. Arti tiap skor yaitu: skor 1 (Sangat Tidak Setuju), skor 2 (Tidak Setuju), skor 3 (Ragu-Ragu), skor 4 (Setuju) dan skor 5 (Sangat Setuju). Adanya skor tersebut dapat mempermudah peneliti untuk memberikan nilai akhir pada jawaban guru untuk mengetahui kemampuan literasi digital dari masing-masing subjek penelitian. Pertanyaan angket tersebut yang telah disesuaikan dengan 4 indikator literasi menurut Kominfo antara lain: keterampilan digital, etika digital, keamanan digital dan budaya digital yang diberikan kepada 2 subjek penelitian ini. Maka, hasil jawaban angket dari 2 subjek penelitian guru laki-laki dan guru perempuan mengenai kemampuan literasi digital masing-masing guru yang ditinjau dari perspektif gender telah konsisten atau tidak. Hasil angket yang didapatkan terhadap hasil jawaban dari pertanyaan positif dari angket keterampilan literasi digital menurut Kominfo oleh 2 subjek penelitian antara guru laki-laki dan guru perempuan dapat dilihat pada **Gambar 6**



Gambar 6. Hasil Angket Pernyataan Positif

Kemudian, Hasil dari jawaban pertanyaan angket sebanyak 58 pertanyaan yang berisikan pernyataan positif dan negatif mengenai kemampuan literasi digital menurut Kominfo yang telah dijawab oleh 2 subjek penelitian guru laki-laki dan guru perempuan dapat dilihat pada **Gambar 7**.



Gambar 7. Hasil Angket Kemampuan Literasi Digital Menurut 4 Indikator Kominfo

Berkaitan dengan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang telah dirancang oleh guru untuk kegiatan pembelajaran yang nantinya diterapkan dengan digitalisasi. RPP yang dirancang oleh guru menunjukkan adanya kegiatan literasi didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh ke 2 subjek penelitian antara guru laki-laki dan guru perempuan. Kedua subjek telah merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik dengan menggunakan digitalisasi. Materi yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah sesuai jika diimplementasikan dengan menerapkan literasi digital. Kemudian, fasilitas di ruang kelas juga sangat menunjang penerapan literasi digital untuk kegiatan pembelajaran peserta didik di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 subjek penelitian dapat dilihat pada **Gambar 8** dan **Gambar 9**

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah (Pendidikan) : SD MUHAMMADIYAH 1 PL. CANGKARAN SIDOARJO
 Kelas/ Semester : III (TG-5) / I
 Tema : 5 (Keajaiban Ilahi)
 Subtema/ Peta Konsep : Keajaiban Ilahi dan Hal-hal Bermanfaat : 5
 Materi pembelajaran : Rukun Islam (1, 2, 3, 4, 5) / PKn (1, 2, 4, 5)
 Alokasi Waktu : 2 X 35 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan membaca teks cerita tentang *Hewan Peliharaan* siswa dapat mengidentifikasi informasi dari teks.
2. Dengan membaca teks cerita tentang *Hewan Peliharaan* siswa dapat memahami kalimat.
3. Dengan membaca cerita *Hewan Peliharaan*, siswa dapat menyebutkan satu materi belajar pada materi *Keajaiban Ilahi*.
4. Dengan menerapkan *Keajaiban Ilahi* siswa dapat mengidentifikasi *Keajaiban Ilahi* dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dengan memahami teks tentang *Keajaiban Ilahi* siswa dapat mengidentifikasi *Keajaiban Ilahi* dalam kehidupan sehari-hari.

Materi	MD	QS	Bayi
1.1.1.1.1	1.1.1.1.1	1.1.1.1.1	1.1.1.1.1
1.1.1.1.2	1.1.1.1.2	1.1.1.1.2	1.1.1.1.2
1.1.1.1.3	1.1.1.1.3	1.1.1.1.3	1.1.1.1.3
1.1.1.1.4	1.1.1.1.4	1.1.1.1.4	1.1.1.1.4

B. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam. 2. Guru mengecek kehadiran siswa. 3. Guru mengucapkan salam. 4. Guru mengecek kehadiran siswa.	10 Menit
Kegiatan Inti	1. Guru memberikan penjelasan tentang <i>Hewan Peliharaan</i> . 2. Guru memberikan penjelasan tentang <i>Hewan Peliharaan</i> . 3. Guru memberikan penjelasan tentang <i>Hewan Peliharaan</i> . 4. Guru memberikan penjelasan tentang <i>Hewan Peliharaan</i> .	110 Menit

Gambar 8. RPP guru laki-laki

LESSON PLAN

Grade: 1 Hamzah Subject: Science Date: 23 Agustus 2022

Topic: Our Body (Human Body Parts) Lesson: Science

Lesson Focus and Goals

- Students can know about their body parts and mention them.
- Students can know about the general function of body parts.
- Students can review body parts names.

Materials needed

- Body part song
- Worksheet

Learning Objective

- Body parts names

Structure / Activity

3rd Meeting:

- Sing a song (body parts)
- Play body game part (word wall)

4th Meeting:

- Play body part game with teacher instruction "touch your hands" "touch your head" etc.
- Doing body part worksheet. Match the picture with body part game.
- Reflection with students

Assessment:

- Formative test with doing body part worksheet (Look and match activity)

Science 3rd and 4th Meetings

Gambar 9. RPP guru perempuan

Hasil dari pengamatan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh 2 subjek penelitian guru laki-laki dan guru perempuan, Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ketika diamati, kedua subjek guru laki-laki dan guru perempuan tidak lepas dengan kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Gambar 8 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran milik guru laki-laki dan Gambar 9 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran milik guru perempuan.

B. Pembahasan

Sesuai dengan hasil beberapa analisis yang telah dilakukan untuk menunjukkan kemampuan guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang ditinjau dari perspektif gender, maka didapatkan beberapa pembahasan dari hasil penelitian, diantaranya sebagai berikut: **Temuan pertama**, menunjukkan bahwa hasil observasi lingkungan sekolah dan juga ruang kelas menunjukkan bahwa memang SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini telah menerapkan digitalisasi di sekolah dan tentunya telah menerapkan literasi digital pada kegiatan pembelajaran dikelas. Sekolah dengan menerapkan digital tentunya salah satu bentuk merubah komponen-komponen di lingkungan sekolah menjadi berbasis internet [19]. Hal ini sejalan dengan bukti ketika memasuki sekolah telah terdapat tulisan disekolah ini dengan jargonnya Islamic And Digital School. Disetiap ruang kelas juga telah terpasang alat-alat untuk penunjang pembelajaran literasi digital. Masing-masing ruang kelas telah terpasang Proyektor, LCD, Papan Interaktif atau Interactive Board, serta Kamera. Penggunaan sarana dan prasarana teknologi telah banyak dimanfaatkan oleh guru sebagai penunjang kegiatan pembelajaran untuk peserta didik [20]. Oleh karena itu, SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini telah menerapkan digitalisasi disekolah dan telah diterapkan oleh seluruh guru tanpa adanya bias gender guru, seluruh guru menerapkan digitalisasi serta dalam kegiatan pembelajaran juga menerapkan literasi digital untuk peserta didik.

Temuan kedua, mengenai hasil wawancara oleh 2 subjek penelitian guru laki-laki dan guru perempuan mengenai literasi digital, sejauh mana kemampuan literasi digital pada guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Wawancara terdiri atas beberapa pertanyaan yang mengarah ke kemampuan literasi digital guru, beberapa pertanyaan wawancara guru antara lain: pemahaman tentang literasi digital, indikator literasi digital, keterampilan dalam penerapan literasi digital kepada peserta didik dan hambatan serta solusi yang diterapkan pada saat pembelajaran dengan menerapkan literasi digital. Jawaban kedua subjek penelitian telah sesuai dengan arah gerak literasi digital dari Kominfo. Tetapi, tentunya dalam menerapkan literasi digital juga mengalami sebuah hambatan dalam menerapkannya kepada peserta didik. Hambatan-hambatan dari 2 subjek penelitian ini berbeda, dilihat dari jawabannya memang kendalanya dikelas masing-masing karena 2 subjek penelitian ini mengajar dikelas yang berbeda tingkatan, pada subjek guru laki-laki mengajar dikelas 3 sedangkan subjek penelitian guru perempuan mengajar dikelas 1. Adapun hambatan-hambatan serta solusi dari kedua subjek penelitian dalam penerapan literasi digital untuk peserta didik dikelas, antara lain:

Pertama, hambatan yang dialami guru laki-laki yang mengajar di jenjang kelas 3 dalam penerapan literasi digital pada kegiatan pembelajaran dikelas sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa peserta didik masih belum bisa paham ketika mengakses pembelajaran melalui digital sehingga harus diajarkan secara ekstra. Karena, pada kelas 3 terdapat peserta didik yang tingkat pemahaman digitalisasinya tinggi karena telah terbiasa dengan digitalisasi dan peserta didik yang masih kurang paham karena memang dirumah masih kurang diajarkan oleh pihak orangtua peserta didik, sehingga mereka ketika disekolah masih belum terbiasa dalam menggunakan digitalisasi untuk pembelajaran. Maka solusi yang diberikan oleh guru kelas 3. Sebelum kegiatan sekolah guru mensosialisasikan

terlebih dahulu kepada orangtua peserta didik bahwa untuk kegiatan pembelajaran esok menggunakan media digital dan materi juga diberikan seperti materi pembelajaran berupa quiz pada platform digital Quiziz yang dapat diakses oleh peserta didik dimana saja meskipun peserta didik tidak disekolah. Dengan begitu, peserta didik dapat belajar terlebih dahulu dirumah dengan dampingan orangtua, sehingga ketika peserta didik disekolah mereka tidak kebingungan untuk mengakses kegiatan literasi digital dengan menggunakan Quiziz. Tidak hanya quiziz guru juga memberikan video pembelajaran yang dibuat oleh guru sendiri dan di upload di platform Youtube agar dapat memudahkan peserta didik dalam melihat video pembelajaran sebagai penunjang materi literasi digital.

Kedua, hambatan yang dialami guru perempuan yang mengajar di jenjang kelas 1 dalam penerapan literasi digital pada kegiatan pembelajaran dikelas sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, hambatan utama memang ketika mengajar kelas 1 yang merupakan kelas awal masih ada beberapa peserta didik yang memang belum bisa dan belum lancar dalam membaca, sudah lancar membaca tetapi tidak dapat memahami bacaan. Solusi yang diberikan, sebagai guru harus pandai-pandai dalam memfasilitasi peserta didik dikelas. Untuk anak-anak yang belum bisa membaca diberikan fasilitas untuk membaca diluar dengan dampingan hal ini sebagai upaya bagi peserta didik yang belum bisa membaca agar terbiasa dan menjadi lancar membaca. Kemudian, diberikan ice breaking kemudian membaca dengan memakai intonasi suara rendah ke tinggi, kecil dan keras suara biasanya dapat membantu peserta didik fokus kembali ke kegiatan pembelajaran menggunakan digitalisasi dalam menerapkan literasi digital dikelas. Dari hambatan-hambatan yang dialami oleh 2 subjek penelitian guru laki-laki dan guru perempuan, masing-masing guru mahir dalam mengatasi hambatan dengan berbagai solusi sesuai dengan karakteristik peserta didik dikelas masing-masing guru [21].

Temuan ketiga, mengenai hasil jawaban angket kedua subjek penelitian antara guru laki-laki dan guru perempuan. Hasil dari angket yang telah dijawab oleh kedua subjek penelitian sebanyak 58 pertanyaan yang meliputi 4 indikator literasi digital oleh Kominfo antara lain : (1) Keterampilan Digital (2) Etika Digital (3) Keamanan Digital dan (4) Budaya Digital. Hasil yang diperoleh dari pengisian angket tersebut secara garis besar telah konsisten. Hasil angket dari pertanyaan positif sebanyak 29 pertanyaan yang telah dijawab oleh guru laki-laki dan guru perempuan mengenai kemampuan literasi digital yang ditinjau oleh perspektif gender. Hasil dari angket menunjukkan bahwa : **Pertama**, pada hasil angket guru laki-laki, perolehan hasil jawaban angket tertinggi dari 4 Indikator literasi digital oleh Kominfo sesuai dengan kemampuan guru yang tertinggi, yaitu: (1) Keterampilan Digital, skor yang diperoleh 39 skor (2) Budaya Digital, skor yang diperoleh 32 skor (3) Keamanan Digital, skor yang diperoleh 29 skor dan (4) Etika Digital skor yang diperoleh 22. **Kedua**, pada hasil angket guru perempuan, perolehan hasil dari jawaban angket tertinggi dari 4 Indikator literasi digital oleh Kominfo sesuai dengan kemampuan literasi digital guru, yaitu (1) Keterampilan Digital, skor yang diperoleh 39 skor (2) Budaya Digital, skor yang diperoleh 34 skor (3) Keamanan Digital, skor yang diperoleh 29 skor dan (4) Etika Digital, skor yang diperoleh 20 skor. Maka, hasil akhir kemampuan literasi digital guru yang ditinjau oleh perspektif gender dari kedua subjek menunjukkan hasil yang sama. Kemampuan tertinggi yaitu keterampilan digital sedangkan kemampuan terendah yaitu pada etika digital. Jadi antara guru laki-laki dan guru perempuan di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo ini telah mampu dalam menguasai literasi digital.

Temuan keempat, pembelajaran literasi digital yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik, tidak lepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berisikan materi yang dirancang untuk pembelajaran dengan digitalisasi. Pada isi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2 subjek pada setiap pembelajaran tidak lepas dengan adanya literasi digital didalamnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sarana dan prasarana digital yang telah tersedia dikelas masing-masing. Sehingga munculnya berbagai inovasi serta kreativitas guru dalam memberikan materi-materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat agar pembelajaran dengan menggunakan digitalisasi menjadi lebih efektif [22]. Hal ini sejalan dengan materi literasi yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran oleh kedua subjek penelitian melalui pembelajaran berbasis digital yang dapat mempermudah peserta didik terkait materi literasi yang diajarkan dengan menggunakan digital [23].

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi digital guru yang ditinjau oleh perspektif gender antara guru laki-laki dan guru perempuan memiliki kemampuan pada kategori sangat baik. Guru telah sesuai dengan indikator literasi digital oleh Kominfo, guru telah memahami indikator-indikator yang harus diterapkan oleh guru dalam mengimplementasikan pada literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua subjek penelitian guru laki-laki dan guru perempuan juga memberikan solusi ketika terdapat hambatan-hambatan yang dialami masing-masing subjek penelitian antara guru laki-laki dan guru perempuan dalam penerapan literasi digital saat kegiatan pembelajaran. Kemudian, hasil dari pengisian angket menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital guru tidak ada bias gender, kedua subjek memiliki kemampuan literasi digital yang baik dan dapat diterapkan pada pembelajaran literasi digital dan juga kemampuan dari guru antara guru laki-laki maupun guru

perempuan dapat menjadi peningkatan dari kualitas dari SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang merupakan sekolah digital atau *digital school*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur diucapkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa ada kendala yang berarti. Kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan serta support yang telah diberikan hingga penelitian ini selesai. Kepada Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan, Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd yang telah memebrikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Kepada Kemil Wachidah, M.Pd selaku Kaprodi PGSD dan selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan motivasi serta semangat kepada penulis sehingga penelitian ini selesai, Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah serta Guru SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang telah memberikan izin serta bersedia menjadi subjek penelitian penulis. Dan yang terakhir terimakasih untuk Kedua Orangtua penulis yang telah memberikan doa serta dukungan yang tiada henti kepada penulis serta terimakasih kepada pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

REFERENSI

- [1] Princessa Dinda Oktaviana, Fathurrohman, Sekar Purbarini Kawuryan, and Bambang Saptono, "Implementation of Pancasila Values in Civics Learning in the Digital Era," *MIMBAR PGSD Undiksha*, vol. 11, no. 3, pp. 384–395, Dec. 2023, doi: 10.23887/jjpgsd.v11i3.61880.
- [2] D. Rusmana, "PENGARUH KETERAMPILAN DIGITAL ABAD 21 PADA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN PESERTA DIDIK SMK," *JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, vol. 8, no. 1, p. 17, Feb. 2020, doi: 10.26740/jepk.v8n1.p17-32.
- [3] M. Salehudin, "Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, vol. 5, no. 2, pp. 106–115, 2020, doi: 10.33369/jip.5.2.
- [4] K. Sujendra Diputra, N. Ketut Desia Trisiantari, I. Nyoman Laba Jayanta, P. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and U. Pendidikan Ganesha, "GERAKAN LITERASI DIGITAL BAGI GURU-GURU SEKOLAH DASAR," vol. 3, no. 1, pp. 118–128, 2020, doi: 10.31764/jces.v3i1.1483.
- [5] T. Tafonao and S. Saputra, "TEKNOLOGI DAN COVID: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI," 2021.
- [6] W. Lestari, I. Wigati, M. I. Sholeh, dan Desi Pramita, U. Islam Negeri Raden Fatah Palembang, and S. Selatan, "Instrumen Literasi Digital Guru Menggunakan Model Rasch ORBITAL: JURNAL PENDIDIKAN KIMIA," *Orbital: Jurnal Pendidikan Kimia*, vol. 6, no. 2, 2022.
- [7] N. , Ain, R. , Novianti, Y. , Solifah, and E. & Puspitasari, "Analisis Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Anak Usia Dini di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Riau," *Lectura : Jurnal Pendidikan*, vol. Vol. 12 No. 1 (2021), pp. 70–85, 2021.
- [8] S. M. Masropah, A. Juhanda, and B. Ramdhan, "BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Analisis Keterampilan Literasi Digital Siswa SMA melalui Penggunaan Google Lens pada Konsep Tumbuhan Berbasis Gender (Analysis of Digital Literacy Skills among High School Students through the Use of Google Lens on Gender-Based Plant Concepts)," vol. 08, pp. 115–124, 2022, doi: 10.22437/bio.v8i3.18976.
- [9] A. Iriyani and D. Puji Lestari, "Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital," *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, vol. 8, pp. 167–172, 2023.
- [10] anri Saputra, "Pendidikan Dan Teknologi: Tantangan Dan Kesempatan," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, vol. 3, pp. 21–33, 2020.
- [11] S. S. Pohan and S. Suparman, "PERSPEKTIF LITERASI DIGITAL BAGI GURU SEKOLAH DASAR," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 164–178, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- [12] E. Yuliana, S. D. Nirmala, and L. S. Ardiasih, "Pengaruh Literasi Digital Guru dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 7, no. 1, pp. 28–37, Jan. 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4196.
- [13] D. Ririen and F. Daryanes, "ANALISIS LITERASI DIGITAL MAHASISWA," *Research and Development Journal of Education*, vol. 8, no. 1, p. 210, Apr. 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11738.

- [14] K. S. Kuncoro *et al.*, “Peningkatan Literasi Digital Guru Guna Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19,” *Abdi Wiralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 17–34, Mar. 2022, doi: 10.31943/abdi.v4i1.50.
- [15] I. Naila, M. Ridlwan, and M. A. Haq, “Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian,” *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, vol. 7, no. 2, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- [16] P. W. C. Davita and H. Pujiastuti, “Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender,” *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, vol. 11, no. 1, pp. 110–117, May 2020, doi: 10.15294/kreano.v11i1.23601.
- [17] F. Jannah, “Urgensi Memahami Kesetaraan Gender Bagi Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 10, pp. 47–54, 2022.
- [18] R. A. Ritonga and P. Sutapa, “Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 965–974, Sep. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.749.
- [19] K. Inayah *et al.*, “Pengembangan Digital School System Dalam Menghadapi Era Society 5.0 Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL),” *Journal of Educational Integration and Development*, vol. 1, no. 3, p. 2021, 2021.
- [20] I. A. Khoirroni, R. Patinasarani, N. I. Hermayanti, G. Santoso, and U. M. Jakarta, “Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan Transformatif*, vol. 02, no. 02, pp. 269–279, 2023.
- [21] J. Alimuddin, “IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR IMPLEMENTATION OF KURIKULUM MERDEKA IN ELEMENTARY SCHOLL,” *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, vol. 4, no. 02, pp. 67–75, 2023.
- [22] N. Hidayat and H. Khotimah, “PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN,” *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 10–15, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>,
- [23] A. Heryani, N. Pebriyanti, T. Rustini, and Y. Wahyuningsih, “PERAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD KELAS TINGGI,” *JURNAL PENDIDIKAN*, vol. 31, no. 1, p. 17, Mar. 2022, doi: 10.32585/jp.v31i1.1977.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.